

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, etnis, kepercayaan, agama bahasa dan kultur yang beragam. Tidak semua negara di belahan dunia, memiliki hal tersebut seperti di Indonesia. Dari segi etnis sendiri, Indonesia memiliki banyak sekali etnis, diantaranya ; Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Madura, Betawi, Minangkabau, Arab, Tionghoa, Banten, Banjar, Melayu, Bali, Sasak, Makasar, Cirebon, Maluku, Papua dan masih banyak lagi.¹

Keberagaman etnis tersebut diatur dalam peraturan perundang-undangan dimana dalam keberagaman etnis di Indonesia, maka perlindungan terhadap warga negara dari segala bentuk tindakan diskriminasi ras dan etnis diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat, serta melibatkan partisipasi seluruh warga negara yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.²

¹ Naim Akhsin Hendri. *Sensus Penduduk 2010 (Badan Pusat Statistik 2011 ISBN 9789790644175)*

Menurut Suparlan, dikutip dari Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, menyebutkan bahwa identitas atau etnis adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut dan muncul dan ada dalam interaksi.³ Sedangkan pendapat lain mengungkapkan, bahwa etnitas adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan⁴

Di Indonesia, persebaran etnis Arab mempunyai sejarah yang panjang. Etnis Arab sendiri merupakan salah satu dari etnis yang berasal dari luar Indonesia yang tinggal dan telah lama menetap sejak masuknya Islam di Indonesia. Kaitannya Islam dan etnis Arab tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia. Namun menurut penelitian yang dari LWC van der Berg dikutip dari bukunya Alwi Sahab, *Saudagar Baghdad Dari Betawi*, menyatakan bahwa sebelum 1859 tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab di Indonesia. Namun dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Islam

datang bukan dari Arab namun keturunan Arab yang telah berada di India (Gujarat).⁵

Dibukanya terusan Zues pada tahun 1869 menambah kedekatan hubungan Indonesia dan orang-orang Arab. Jumlah orang-orang Indonesia yang melaksanakan ibadah haji ke Mekah, Saudi Arabia juga semakin meningkat. Walaupun pada mulanya kegiatan perdagangan menjadi faktor utama dalam hubungan orang Indonesia dengan orang-orang Arab. Namun dengan masuknya agama Islam dikalangan masyarakat Indonesia, maka semenjak itu hubungan kedua bangsa tersebut semakin erat. Ditambah di Mekah, Saudi Arabia merupakan pusat kiblat umat Islam menjadikan hubungan keduanya menempati posisi yang paling penting.⁶ Jika ditelisik dari keberadaan etnis Arab di Indonesia, maka kedatangan etnis Arab ini berasal dari imigrasi bangsa Arab melalui jalur perdagangan dan kemudian menetap, termasuk di Indonesia. Bahkan pada saat pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok etnis minoritas kedua setelah etnis Tionghoa yang berada di Indonesia. Pada tahun 1930 etnis Arab berjumlah 71.345 jiwa, sedangkan jumlah etnis arab keturunan pada tahun 1930 sekitar 600.000 yang pada saat itu sensus jumlah penduduk Indonesia mencapai 60.593 juta jiwa.⁷ Pada tahun 2010, jumlahnya meningkat menjadi 5 juta

⁵ Alwi Sahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi* (Jakarta : Republika,2004), hlm 183.

⁶ Riza Sihbudi, *Indonesia- Timur Tengah Masalah dan Prospek* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm 19.

penduduk atau 2,4 % Penduduk Indonesia pada saat itu.⁸ Jumlah tersebut tidak lebih banyak dari pada etnis Tionghoa yaitu 7.310.000 juta penduduk yang tinggal di Indonesia.⁹

Dalam persebarannya etnis Arab di Indonesia menyebar ke berbagai penjuru di Indonesia. Di Indonesia persebarannya meliputi Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Tegal (Kauman), Pekalongan (Sugihwaras), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman), Probolinggo (Diponegoro), Bondowoso, dan Banjarmasin (Kampung Arab), serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota lainnya seperti Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Lampung, Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Ampenan, Sumbawa, Dompu, Bima, Kupang, dan Papua.¹⁰ Biasanya daerah yang ditinggali oleh etnis Arab didaerah itu disebut Kampung Arab.

Di Pekalongan, khususnya Kota Pekalongan. Etnis Arab cukup besar pengaruhnya. Meskipun di Kota Pekalongan sendiri mempunyai etnis yang heterogen. Diantaranya etnis Jawa, Arab, Banjar, Cina dan Melayu.¹¹ Berbicara terkait etnis Arab, data pasti tentang jumlah etnis Arab sepertinya tidak jelas, tidak seperti etnis Tionghoa yang banyak literatur dan survey yang dilakukan. Data yang valid terkait etnis Arab pun

⁸ Naim Akhsin Hendri. *Op.cit. Sensus Penduduk 2010*

⁹ Leo Suryadinata. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia (Jakarta : LP3ES.2005), hlm 1- 3.*

¹⁰ Farid Mat Zain dan Nurulwahidah F. *Ulama Arab Di Tanah Melayu: Satu Analisa Pada Awal Abad Ke-20. Religi, Vol.X, No. 2, Juli 2014: 184-203 (http://www.uinsuka.ac.id).*

¹¹ Dian Kinasih. *Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di*

tergolong data lama, dimana di Kota Pekalongan jumlah etnis pada tahun 1859 berjumlah 411 jiwa, di tahun 1870 meningkat dengan jumlah 608 Jiwa dan di tahun 1885 meningkat lagi menjadi 757 jiwa.¹² Namun menurut Badan Pusat Statistik dan juga Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekalongan menyebutkan bahwa diperkirakan jumlah etnis Arab di Kota Pekalongan kurang lebih 30.000 jiwa, dari jumlah penduduk Kota Pekalongan yaitu 281.434 jiwa.¹³ Jika dibandingkan dengan etnis lainnya, pergerakan etnis Arab cukup menarik dan menjadikan salah satu etnis yang mendominasi pengaruh bagi masyarakat Kota Pekalongan terlebih di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kota Pekalongan. Hal ini karena etnis Arab mempunyai beberapa pengaruh pada beberapa bidang seperti Keagamaan (peran Para Habib), Pendidikan (Al-Irsyad dan Mahad Islam), Rumah Sakit (RS. Siti Khidajah) ,beberapa bidang Perekonomian (Batik dan Hotel) dan beberapa pengaruh lainnya. Sehingga menjadikan kekuatan tersendiri dan menjadikan sebuah dinamika di tengah etnis lain di Kota Pekalongan.

Dinamika pergerakan etnis Arab di Kota Pekalongan ini cukup kompleks. Ini dibuktikan dengan perannya seorang Ulama dari etnis tertentu dalam percaturan politik di Kota Pekalongan untuk memengaruhi masyarakat. Ulama di Kota Pekalongan juga seakan saling berebut pengaruh bagi masyarakatnya. Dari kubu para Ulama bisa dipecah menjadi

¹² Hamid Algadri. *Snouck Hurgronje Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab* (Jakarta: Sinar Harapan, 198), hlm 46.

dua kubu yaitu kubu Ulama Pribumi (Kyai) dan Ulama Arab (Habib). Dua hal itu yang menjadi poros perebutan pengaruh dari kaum Ulama yang tentunya untuk merebut para pengikut (Santri). Hal ini juga menjadi sebuah peluang bagi calon kepala daerah yang akan mengajukan diri dalam pertarungan Pilkada di Kota Pekalongan. Secara umum, Ulama sendiri adalah orang yang berpengetahuan luas, khususnya agama, sehingga penduduk belajar kepadanya. Pengetahuan yang luas tentang Islam menyebabkan Ulama selalu mempunyai pengikut baik pengikut secara formal senantiasa menghadiri ceramahnya atau pengajiannya maupun para Santri yang tinggal di pesantren yang dipimpin.

Hal ini yang menjadikan Ulama sebagai salah satu elit yang memiliki posisi strategis. Karena selain ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang agama Islam, juga memiliki pengikut (Santri) yang banyak. Sehingga perintah dan ucapannya menjadi pengaruh bagi para pengikutnya. Ini dibuktikan saat pertama kali Pilkada yang dilakukan secara langsung. Kekuatan itu menjadi daya pikat tersendiri bagi calon-calon kepala daerah yang bersaing untuk merebut kekuatan tersebut. Dari semua Ulama, pengaruh yang paling kuat berasal dari Ulama etnis Arab atau biasa disebut Habib. Jika dijabarkan maka ada

1. Habib Lutfi bin Yahya
2. Habib Bakir
3. Habib Ali Zainal Abidin
4. Habib Abdurrahman

Habib Lutfi Bin Yahya merupakan salah satu tokoh ulama sentral yang berasal dari Kota Pekalongan, dimana pengaruh beliau cukup besar bagi kehidupan sosial politik di Kota Pekalongan. Habib Lutfi memiliki banyak jamaah dan pengikut yang selalu datang saat pengajian ataupun ceramahnya. Bahkan kiprah dari Habib Lutfi ini tidak hanya di Kota Pekalongan saja, namun sudah pada level Nasional. Ketika beberapa undangan dari pejabat pemerintah pusat mengundang Habib Lutfi ke Jakarta dan juga sebaliknya Habib Lutfi mengundang para pejabat pemerintah pusat untuk datang menghadiri beberapa kegiatan keagamaan di rumahnya. Kedekatan dari Habib Lutfi dengan Presiden SBY dan Presiden Jokowi juga menjadi sinyal akan kiprah Habib Lutfi dikancah Nasional yang tentunya menjadi sebuah pengaruh tersendiri di tengah masyarakat Kota Pekalongan.

Sedangkan pada Habib Bakir merupakan salah satu ulama yang cukup disegani di Kota Pekalongan. Hal ini dikarenakan, bahwa Habib Baqir merupakan cicit dari Habib Ali cicit dari Almarhum Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Al Athas yang merupakan Ulama yang pertamakali menyiarkan Agama Islam di Kota Pekalongan, yang berasal

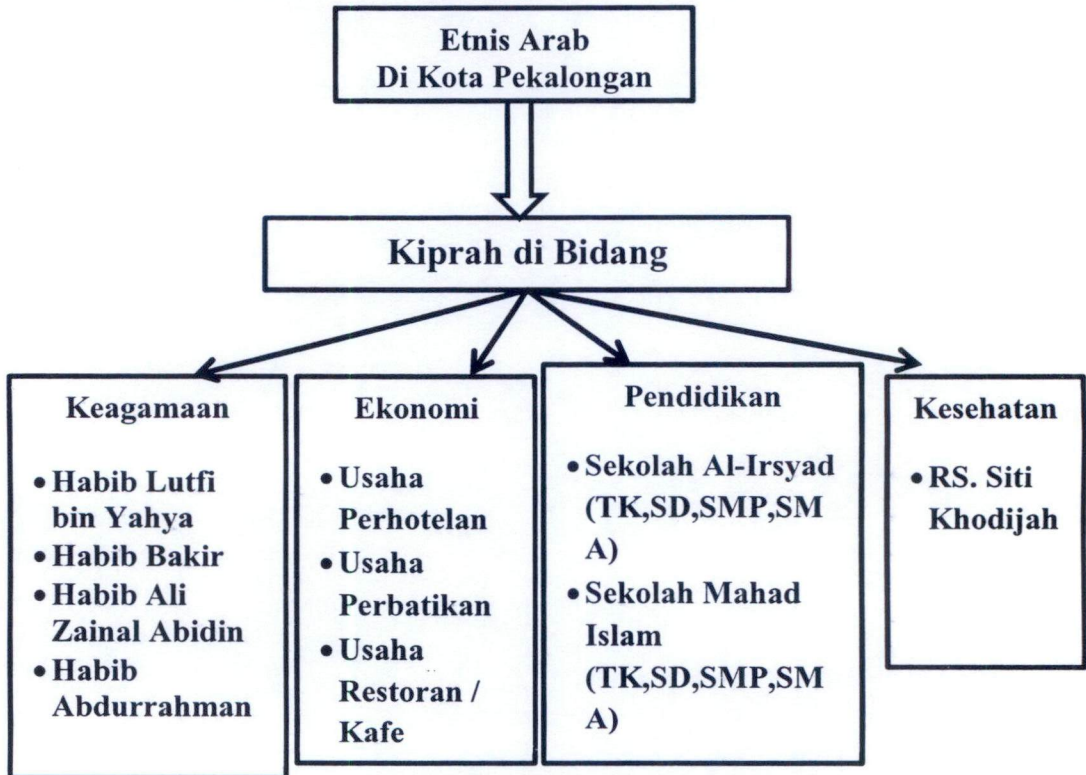
Pemakaman Sapuro Kota Pekalongan. Sehingga nama Habib Baqir terangkat salah satunya dikarenakan cicit dari Almarhum Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Al Athas. Meskipun begitu, Habib Baqir mempunyai cukup banyak pengikut dan jamaah. Dimana pada setiap acara di Surau nya cukup banyak yang mengikuti, bahkan terkadang sepanjang jalan Kyai Haji Agus Salim tersebut penuh sesak dan juga terkadang macet. Dari keadaan seperti itu, bisa diketahui bahwa jumlah yang cukup banyak dari pengikut dan jamaah dari Habib Bakir sendiri. Yang kemudian akan berdampak nantinya pengaruh yang dihasilkan dari Habib Bakir tersebut.

Untuk Habib Ali Zainal Abidin sendiri merupakan Ulama yang sekaligus menantu dari Habib Lutfi bin Yahya. Namun Habib Ali lebih bergerak kepada syiar agama dengan cara melantunkan beberapa sholawatan dan sebagainya yang kemudian disisipi beberapa ceramah. Meskipun begitu, kegiatan yang diadakan dari Habib Ali ini cukup banyak pengikut dan penggemarnya baik dari kalangan anak muda dan orang tua. Dengan cara-cara yang seperti menyanyikan sholawatan dan sebagainya itu, menarik masyarakat Kota Pekalongan khususnya untuk ikut dan

Sedangkan pada Habib Abdurrahman lebih dikenal pada daerah Krapyak dan dengan beberapa kegiatan di saat perayaan tradisi Syawalan (7 hari setelah lebaran). Bagi masyarakat Krapyak dan sekitarnya Habib Abdurrahman cukup dikenal dan cukup disegani dan mempunyai beberapa pengaruh di masyarakat Kota Pekalongan.

Dari lebih kurang 60 orang Habib di Kota Pekalongan, hanya ke empat Habib tersebut yang mempunyai pengaruh sangat kuat di Kota Pekalongan. Ke empat Habib tersebut, terkadang seperti merebutkan masyarakat Kota Pekalongan, untuk dijadikan Santrinya. Selain itu juga pengaruh lain, dari para calon yang akan maju dalam Pilkada Kota Pekalongan, akan saling berebut dukungan dari para Habib tersebut. Yang otomatis juga akan memengaruhi Santri-Santrinya untuk mendukung calon tersebut. Pergerakan etnis Arab ini juga tidak hanya pada ketokohan

Hal ini bisa dijelaskan pada bagan kiprah Arab berikut ini;



Gambar 1.1 Kiprah Etnis Arab di Kota Pekalongan ¹⁴

Peran etnis Arab dalam pergerakan ekonomi di Kota Pekalongan juga tidak bisa dianggap remeh. Dalam beberapa hal, seperti pengusaha batik banyak juga yang berasal dari kalangan etnis Arab. Kalangan etnis Arab ini melakukan perannya dalam membuat usaha batik yang memang sudah menjadi ciri masyarakat Kota Pekalongan. Begitupun dengan beberapa kalangan etnis Arab yang memperluas usahanya di bidang jasa seperti perhotelan. Tidak bisa di pungkiri dimana geliat pembangunan hotel juga semakin banyak tiap tahunnya, dan diantaranya dimiliki oleh pengusaha etnis Arab. Selain itu dalam beberapa *trend* etnis Arab juga merambahkan jaringan bisnisnya di bidang restoran ataupun kafe. Hal ini

juga terlihat dari pergeseran mode dan *trend* untuk nongkrong. Melihat hal itu, kalangan etnis Arab juga banyak yang membuka bisnis restoran ataupun kafe.

Keluar dari itu semua, bidang ekonomi memang tidak bisa di pungkiri, akan berdampak pada bagaimana nanti seorang yang akan mencalonkan menjadi Walikota Pekalongan. Hal ini tentu akan banyak membutuhkan dana untuk kampanyenya. Sehingga peran di bidang perekonomian, khusus dari kalangan etnis Arab juga sangat dibutuhkan oleh calon Walikota Pekalongan. Sebagai pemasukan untuk pendanaan dalam kampanyenya.

Selain dari faktor di bidang ekonomi, melalui bagan diatas juga bisa dilihat pergerakan etnis Arab yang terjadi di Kota Pekalongan yang menyebabkan pengaruhnya kuat. Sehingga pemetaan bidang yang mereka tempati menjadikan pengaruhnya begitu kuat. Begitu juga pada pengaruhnya di Pilkada Kota Pekalongan. Keterlibatan etnis Arab diawali pada terjunnya salah satu orang etnis Arab di Kota Pekalongan untuk mengikuti Pilkada dalam perebutan kursi Walikota Pekalongan. Etnis Arab tersebut adalah dr. Mohamad Basyir Ahmad, yang sebelum terjun dalam pertarungan politik, Basyir Ahmad adalah seorang dokter umum yang cukup terkenal bagi masyarakat Kota Pekalongan. Selain itu juga pengalaman dia sebagai Direktur Rs. Siti Khodijah membuat namanya

modal awal bagi Basyir Ahmad untuk berani terjun dalam pertarungan di Pilkada Kota Pekalongan.¹⁵

Pada tanggal 27 Juni 2005, Kota Pekalongan pertama kalinya menyelenggarakan Pilkada secara langsung, hal tersebut sesuai amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Dalam Pilkada tersebut, ada 4 calon diantaranya ; 1. Drs.Sigit Sumarhaenyanto, SH.,MM dan H.M Freddy Wijaya, Sm.Hk. (26,55 % suara) ,2. dr. Mohamad Basyir Ahmad dan H. Abu Almafachir (51,93 % suara) , 3. Drs. Anthony dan Drs. Hasyim Fahmi (13,14 % Suara) , 4. Drs. Timur Susilo Achmad dan H.Urip Sunarjo,SH.,MM (27,89 % Suara).¹⁶

Pada pemilu pertamakali yang diadakan secara langsung. Terdapat nama dr. Mohamad Basyir Ahmad, yang mana merupakan keterwakilan dari etnis Arab yang terjun dalam Pilkada. dr. Mohamad Basyir Ahmad sendiri merupakan keturunan arab yang menggandeng wakilnya H. Abu Almafachir yang merupakan etnis Jawa yang juga keturunan setengah Arab yang dibawah oleh kakek buyutnya.¹⁷ Dalam penyelenggaraan kampanye Kedua calon walikota tersebut tidak lupa menggandeng kalangan etnis Arab sebagai kekuatan tersendiri untuk menarik suara masyarakat Kota Pekalongan. Pendekatan kedua calon tersebut terhadap kalangan etnis Arab cukup mudah, dikarenakan dr. Mohamad Basyir

¹⁵ Suara Merdeka. *Empat Putra Terbaik Siap Dipilih*. Koran Online Suara Merdeka 2005. Diakses dari <http://www.suaramerdeka/harian.0506/002/pan04.html>, pada tanggal 1 November 2016 pukul 21.00.

¹⁶ KPU Kota Pekalongan. (<http://www.ppid.kpu.go.id>).

Ahmad sendiri termasuk di dalam kalangan etnis Arab. Pada tanggal 5 Juni 2005, pasangan dr. Mohamad Basyir Ahmad dan H. Abu Almafachir diletakan sebagai Walikota dan Wakil Walikota Pekalongan masa periode 2005 – 2010 dengan partai pengusung Golkar dan ditambah dengan dukungan dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU)¹⁸. Tentunya kemenangan dengan lambang kedua calon yang memiliki darah Arab tersebut akan semakin membuat sebuah stigma sendiri tentang kemenangan dan kemunculan dari kiprah etnis Arab di Kota Pekalongan. Selain itu juga akan semakin menggambarkan bahwa kekuatan politik etnis Arab di Kota Pekalongan sangat kuat.

Jika dibandingkan pada era sebelum reformasi, etnis Arab lebih bergerak kepada kegiatan keagamaan melalui berbagai jamaah tabliq ataupun melalui ormas seperti Al Irsyad. Selain itu gerak dari etnis Arab sendiri lebih pada bidang perekonomian, namun tidak semasif setelah era reformasi. Dimana kiprah dari etnis Arab yang memulai bergerak ke arah politis lebih terlihat secara nyata. Hal, ini ditambah lagi dengan pencalonan kembali dr. Mohamad Basyir Ahmad sebagai Walikota untuk periode berikutnya.

Pada Pilkada 22 Juni 2010, dr. Mohamad Basyir Ahmad kembali mencalonkan kembali. Namun pada tahun tersebut berganti pasangan

¹⁸ Detik News. *Suara Di Bawah 50 Calon Golkar NU Pimpim Kota Pekalongan*. Diakses dari <http://news.detik.com/berita/376483/suara-di-bawah-50-calon-golkar--nu-pimpin-kota-pekalongan>, pada tanggal 11 Mei 2017 pukul 05.30.

dengan Achmad Alf Arslan Djunaid, SE. dan berpisah dengan wakilnya yang dahulu yaitu H. Abu Almafachir. Dalam Pilkada tersebut terdapat 3 Calon diantaranya ; 1. dr. Mohamad Basyir Ahmad dan Achmad Alf Arslan Djunaid, SE.(73,96 % suara) , 2. H. Abu Almafachir dan H. Masrof, SH. (56,86 % suara), 3. Supriyadi,SH.,M.Pd. dan Drs. H. Abd. Kholiq (6,11 % suara).¹⁹ Pada peroleh akhirnya 5 Juli 2010, pasangan dr. Mohamad Basyir Ahmad dan Achmad Alf Arslan Djunaid ditetapkan menjadi Walikota dan Wakil Walikota Pekalongan untuk masa periode 2010 – 2015 dengan diusung oleh Partai Politik Golkar dan PKS²⁰. Pada Pilkada tersebut dr. Mohamad Basyir Ahmad juga melakukan pendekatan kembali pada etnis Arab, untuk mendapatkan suara dan pengaruh dari etnis Arab, yang berdampak pada masyarakat Kota Pekalongan.

Hal ini seakan menjadi acuan dalam pelaksanaan Pilkada di Kota Pekalongan untuk mendapatkan suara masyarakat. Rata-rata calon yang akan maju di Pilkada di Kota Pekalongan, akan menarik dukungan dengan mendekati para Ulama khususnya para Habib untuk mendukungnya. Dimana secara otomatis juga akan diikuti oleh Santri dari Ulama tersebut. Sehingga peran dari para Habib untuk menarik suara lebih banyak dari Santrinya sangatlah diperhitungkan oleh para calon yang akan maju di Pilkada di Kota Pekalongan. Penarikan dukungan yang dilakukan calon Kepala Daerah juga akan mendekati para pengusaha batik yang

satunya untuk mensponsori secara materi atau sebagai donatur dalam kampanye saat Pilkada di Kota Pekalongan.

Kehadiran dari sosok Achmad Alf Arslan Djunaid (Alex) untuk mendampingi dr.Basyir. Seakan menjadi sebuah kekuatan yang cukup besar. Di samping latarbelakang dari Alex sendiri yang masuk dalam keturunan Djunaid. Yang memang salah satu tokoh sentral di Kota Pekalongan. Dimana Djunaid sendiri merupakan pengusaha sukses di Kota Pekalongan dengan bidang Batik dan Koperasi. Bahkan bisa melobby beberapa pejabat pemerintah pusat saat itu seperti Wakil Presiden Hatta yang juga pendiri Koperasi. Selain itu di tengah masyarakat Kota Pekalongan juga menyebutkan bahwa, Djunaid masih mempunyai darah Arab. Sehingga ketika Alex berdampingan dengan dr.Basyir tentunya akan menjadi sebuah kekuatan besar dari latarbelakang tersebut yang dimiliki Alex tentu akan menjadi hal yang mudah untuk memenangkan dan mendulang suara untuk berpasangan dengan dr.Basyir.

Pada Pilkada tahun 2015, dikarenakan dr. Mohamad Basyir Ahmad sudah menjabat selama 2 periode. Maka dr. Mohamad Basyir Ahmad tidak bisa mencalonkan kembali di Pilkada tahun 2015. Namun pada tahun tersebut, Wakil Walikota Achmad Alf Arslan Djunaid, SE mencalonkan kembali. Akan tetapi, Achmad Alf Arslan Djunaid, SE mencalonkan sebagai Walikota berpasangan dengan H.M. Saelany Mahfudz, SE. Kedua

Pilkada tahun 2015, mempertemukan 3 pasang calon walikota diantaranya ; 1. Drs. H.A Hakam Naja, M.Si dan Dra. Nur Chasanah, M.Si (15,36 % suara), 2. H. Achmad Alf Arslan Djunaid, SE dan H.M Saelany Mahfudz, SE (46,70 % suara), 3. Dr. H. Dwi Heri Wibawa, M. Kes dan Ir. H. Sutarip Tulis Widodo, M. Si (37,93 % suara). Dan pada akhirnya 17 Februari 2015 Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pekalongan menetapkan pasangan H. Achmad Alf Arslan Djunaid, SE dan H.M Saelany Mahfudz, SE. Sebagai pasangan Walikota dan Wakil Walikota Pekalongan dengan partai pengusung PDIP,PKB, PPP, PKS, Nasdem dan Hanura.²¹

Tentunya setelah periode berikutnya, Alex maju kembali dengan darah keturunan Arab yang melekat dari garis Djunaid dan juga latarbelakang keluarga Djunaid sebagai pengusaha. Tentunya akan sangat mudah untuk Alex mengalahkan beberapa pesaingnya untuk terpilih menjadi Walikota Pekalongan untuk periode 2015 – 2020.

Dengan melihat hal tersebut, akan sangat terlihat bahwa di Kota Pekalongan, etnis Arab menjadi sebuah kekuatan politis dan ekonomi yang kuat. Hal inilah yang seakan menjadikan pengaruh etnis Arab menjadi pertimbangan yang cukup serius untuk calon yang akan maju di Pilkada Kota Pekalongan. Sehingga ketika etnis Arab ini sudah bisa didapatkan pengaruhnya, maka suaranya dalam Pilkada seakan juga bisa lari kepadanya. Suara pemilih tersebut seakan didapat lewat jalur dari

²¹ KPU Kota Pekalongan Loc.cit

latarbelakang Kearabannya ataupun pengaruh para Ulama (Habib) dan Persediaan donatur yang tentunya untuk pembiayaan dana kampanye yang berasal dari etnis Arab.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yaitu ;

Faktor apakah yang memengaruhi partisipasi politik etnis Arab dalam Pilkada di Kota Pekalongan Periode Tahun 2005 - 2015?

1.3 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini terkait dengan “Partisipasi Politik Etnis Arab Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Pekalongan Periode Tahun 2005 - 2015” adalah ;

1. Untuk mengetahui lebih lanjut Partisipasi Politik Etnis Arab dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Pekalongan.
2. Untuk lebih mengetahui apa saja indikator-indikator yang digunakan Etnis Arab dalam memengaruhi masyarakat Kota

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam mempelajari analisis politik etnis dan sebagai acuan bagi penelitian yang sejenis ataupun yang akan datang.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY khususnya jurusan Ilmu Pemerintahan dalam mempelajari analisis politik etnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian terkait dengan “Partisipasi Politik Etnis Arab dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Pekalongan Periode Tahun 2005 - 2015” diharapkan agar menambah wawasan bagi peneliti sehingga dapat mengaplikasikan serta mensosialisasikan teori yang didapatkan selama dalam proses kuliah dan meneliti.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian terkait dengan “Partisipasi Politik Etnis Arab dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota

dapat menjadi wahana pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai mengapa etnis Arab ini menjadi sangat penting sehingga menimbulkan rasa tertarik untuk meneliti kembali.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian terkait dengan “Partisipasi Politik Etnis Arab dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Pekalongan Periode Tahun 2005 - 2015” adalah masyarakat dapat mengkaji ulang mengenai partisipasi etnis Arab yang notabene bukan merupakan etnis pribumi yang pengaruhnya cukup besar dan dapat diperhitungkan dalam pemilihan kepala daerah di Kota Pekalongan.

1.5 Kerangka Dasar Teori

Menurut Sugiyono, Kerangka dasar teori merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti²². Kerangka dasar teori berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga mampu menghubungkan kedudukan antara variabel yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 101.

1.5.1 Partisipasi Politik

Secara umum partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan, secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Dalam pendapat lain seperti Herbert McClosky berpendapat :

“Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum (*The term political participation will refer to those voluntary activities by which members of a society share in the selection of rules and, directly or indirectly, in the formation of public policy*).”²³

Partisipasi politik dalam pendapat tersebut menekankan pada kesukarelaan masyarakat untuk terlibat dalam pemilihan pemimpinnya baik secara langsung atau tidak , yang ujungnya adalah memengaruhi kebijakan dari penguasa.

Pendapat lain tentang partisipasi politik yang hampir sama juga diungkapkan oleh Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam *No Easy Choise: Political Participation in Developing*

Countries memberi tafsiran yang lebih luas dengan memasukkan secara eksplisit tindakan ilegal dan kekerasan.

“Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantab atau sporadic, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif. (*By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective*).”²⁴

Partisipasi yang dikutip dalam buku “Pengantar Ilmu Pemerintahan”²⁵ mengatakan bahwa

“Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.”

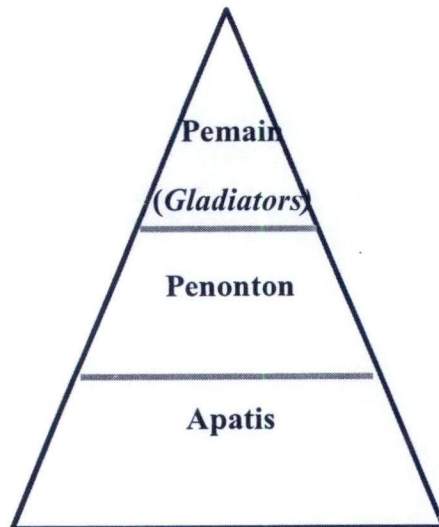
Dalam partisipasi politik, Milbrath dan Goel dalam bukunya *Political Participation: How and Why Do People Get*

²⁴ *Ibid*, hlm 368.

Involved in Politic, memaparkan partisipasi berdasarkan pola paramida, dengan membedakan tiga kategori yaitu a. Pemain (*Gladiators*), b. Penonton (*Spectators*), dan c. Apatis (*Apathetics*).²⁶

Gambar 1.2

Paramida Partisipasi Politik I



Pemain (*Gladiators*)

5 -7 % populasi termasuk *gladiators* yaitu orang yang sangat aktif dalam dunia politik.

Penonton (*Spectators*)

60 % populasi aktif secara minimal, termasuk memakai hak pilihnya.

Apatis (*Apathetics*)

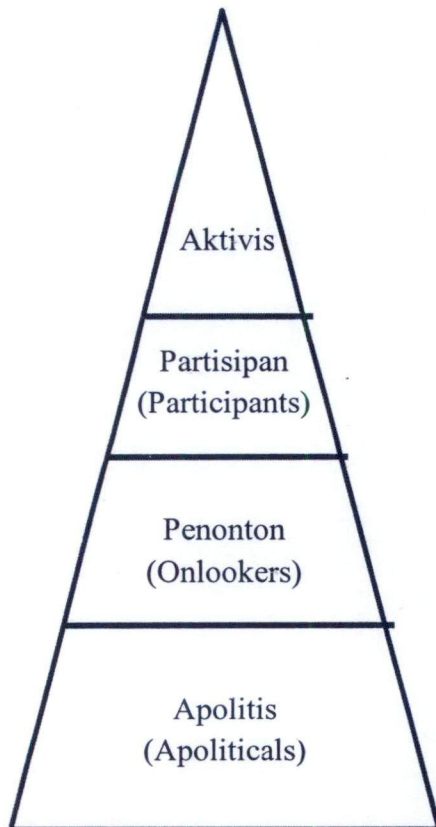
33 % populasi termasuk *apathetics*, yaitu orang yang tidak aktif sama sekali, termasuk tidak memakai hak pilihnya.

Dalam paramida partisipasi politik II sebagaimana disampaikan oleh David F Roth dan Frank L Willson dalam bukunya *The Comparative Study of Politics*, melihat masyarakat

(*Participants*), c. Penonton (*Onlookers*) dan d. Apolitis (*Apoliticals*).²⁷

Gambar 1.3

Piramida Partisipasi Politik II



Aktivis (*Activists*)

The Deviant (termasuk di dalamnya pembunuh dengan maksud politik, pembajak dan teroris)
Pejabat Publik atau calon pejabat publik; fungsionaris partai pimpinan kelompok kepentingan.

Partisipan (*Participants*)

Orang yang bekerja untuk kampanye, anggota partai secara aktif, partisipasi aktif dalam kelompok kepentingan dan tindakan-tindakan yang bersifat politis, orang yang terlibat dalam komunitas proyek.

Penonton (*Onlookers*)

Orang yang menghadiri reli-reli politik, anggota dalam kelompok kepentingan, pe-lobby, pemilih, orang yang terlibat dalam diskusi politik, pemerhati dalam pembangunan politik.

Apolitis (*Apoliticals*)

Orang yang menghindari terhadap kegiatan politik, menarik diri dari kegiatan politik, golput dalam berpolitik, tidak bersikap dalam situasi politik.

²⁷ Ibid., hlm 373.

Menurut Huntington dan Nelson yang dikutip dari bukunya Fathurahman dan Sobari di buku *Pengantar Ilmu Politik*, menjelaskan dimana dua kriteria penjelas dari partisipasi politik sebagai berikut ;²⁸

- a. Dilihat dari ruang lingkup atau proposisi dari suatu kategori warga negara yang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan partisipasi politik.
- b. Intensitasnya, ukurannya, lamanya dan arti penting dari kegiatan khusus bagi sistem politik. Hubungan antara kedua kriteria ini, cenderung diwujudkan dalam hubungan “berbanding terbalik”. Lingkup partisipasi politik yang besar biasanya terjadi dalam intensitas yang kecil atau rendah, misalnya partisipasi dalam pemilihan umum. Sebaliknya jika ruang partisipasi politik rendah atau kecil, maka intensitasnya semakin tinggi. Contoh, kegiatan kelompok kepentingan.

Menurut Myron Weiner yang dikutip dalam bukunya Mochtar Mas’ud dan Colin Mac Andrew yang berjudul *Perbandingan Sistem Politik*, paling tidak terdapat lima hal yang menyebabkan timbulnya gerakan ke arah partisipasi lebih luas dalam proses politik ini antara lain;²⁹

²⁸ Fathurahman dan Sobari. *Pengantar Ilmu Politik*. (Malang: UMM Press, 2004) hlm 193.

1. Modernisasi, komersialisasi pertanian, industrialisasi, urbanisasi yang meningkat, penyebaran kepandaian tulis, perbaikan pendidikan dan pengembangan media komunikasi massa.
2. Perubahan-perubahan struktur kelas sosial.
3. Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern.
4. Konflik diantara kelompok-kelompok pemimpin politik.
5. Keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial ekonomi dan kebudayaan.

1.5.2 Politik Identitas

Para ahli ilmu sosial berperspektif konstruktivis – interpretevis percaya bahwa identitas adalah sebuah hasil konstruksi sosial. Pada umumnya mereka percaya bahwa identitas adalah sumber dan sekaligus bentuk makna dan pengalaman yang bersifat subjektif dan intersubjektif. Oleh karena itu identitas adalah hasil sebuah proses dan praktik sosial. Dua perspektif lainnya, yaitu primordialis dan instrumentalis memiliki pandangan yang berbeda tentang identitas. Perspektif primordialis percaya bahwa identitas adalah sebuah penanda yang diperoleh melalui asal

instrumentalis percaya bahwa identitas adalah hasil mobilisasi dan manipulasi.

Identitas tidak pernah tunggal melainkan majemuk. Identitas selalu berubah menurut konteks sosial. Dengan kata lain, identitas selalu ditemukan dalam kaitannya dengan “yang lain”. Multiplicity of identity adalah sebuah fenomena umum yang terbentuk oleh berbagai elemen dan melalui interaksi sosial.

Elemen-elemen penting identitas dapat mengambil bentuk yang sangat beragam, dari yang fisik (misal warna kulit, rambut, dan mata) sampai yang bersifat sosial seperti sejarah, nasionalitas, gender, etnitas, agama, tradisi, bahasa dan dialek, kelas dan gaya hidup, serta ideology, kepercayaan dan sentimen.³⁰

Sedangkan menurut Brown yang dikutip dari Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas* bahwa, identitas kelompok menunjukkan konstruksi sosial untuk mempromosikan keterwakilan kepentingan kelompoknya. Perilaku sosial politik menjadi terkait dengan identitas kelompoknya untuk pada sesuatu momen tertentu dibangkitkan demi kepentingan kelompok.³¹

³⁰ Purwanto. *Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif*. Jurnal Review Politik. Vol VI. No. 01 Juni 2015 : 63 – 64 (<http://www.ejournal.uinsby.ac.id>).

Pendapat dari Suparlan yang dikutip dari Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, mengatakan bahwa identitas atau jati diri tertentu karena diakui keberadaannya oleh orang lain dalam suatu hubungan yang berlaku. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka tampak bahwa seseorang atau sekelompok orang membutuhkan jati diri untuk digunakan dalam interaksi. Intinya, dalam setiap interaksi, pelaku mengambil suatu posisi. Selanjutnya, berdasarkan atas posisi tersebut, si pelaku menjalankan peranannya sesuai dengan corak atau struktur interaksi yang berlangsung. Di dalam kenyataan sehari-hari, setiap orang akan memiliki lebih dari satu jati diri. Artinya, semakin banyak peranan yang dijalankan dalam kehidupan sosial seseorang, maka yang bersangkutan akan semakin banyak pula jati diri yang dimilikinya.³²

Dalam hubungan ini, Noni dan Ong yang dikutip dari Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, bahwa identitas dilihat sebagai suatu proses pembentukan atau konstruksi sosial yang tidak stabil yang berlaku dalam suatu jaringan kekuasaan. Sedangkan menurut Huntington mengatakan bahwa identitas ialah kesadaran diri seseorang individu atau sesuatu kumpulan. Dalam hal ini, Huntington berkesimpulan bahwa identitas ialah tanggapan orang terhadap diri

³² *Ibid.*, hlm 22.

mereka sendiri tetapi anggapan mereka itu dipengaruhi tanggapan orang lain terhadap mereka.³³

Dalam hubungan ini, Castell yang dikutip dari Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, menyebutkan tiga bentukan pembangunan identitas³⁴;

- a. Identitas legitimasi (*legitimizing identity*) yaitu identitas yang diperkenalkan oleh sebuah institusi yang mendominasi suatu masyarakat untuk merasionalisasikan dan melanjutkan dominasi terhadap aktor-aktor sosial, seperti misalnya suatu institusi negarayang mencoba meningkatkan identitas kebangsaan anggota masyarakat.
- b. Identitas resisten (*resistance identity*) yaitu sebuah proses pembentukan identitas oleh aktor-aktor sosial yang dalam kondisi tertekan dengan adanya dominasi dan stereotipe oleh pihak-pihak lain sehingga membentuk resistensi oleh pihak-pihak lain sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dari pihak yang mendominasi, dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup kelompok atau golongannya.

³³ Loc.cit

³⁴ Sri Astuti Buchari. Ibid., hlm 23.

- c. Identitas proyek (*project identity*) yaitu suatu identitas dimana aktor-aktor sosial membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mentransformasikan struktur masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan menurut teoritis politik identitas merupakan suatu yang bersifat hidup atau ada dalam setiap etnis, dimana keberadaannya bersifat laten dan potensial, dan sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan sebagai kekuatan politik yang dominan. Secara empiris, politik identitas merupakan suatu aktualisasi partisipasi politik yang terkonstruksi dari akar budaya masyarakat setempat, dan mengalami proses internalisasi secara terus-menerus di dalam kebudayaan masyarakatnya dalam suatu jalinan interaksi sosial.³⁵

Menurut Castells yang dikutip dari Sri Astuti dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, politik identitas merupakan partisipasi individual pada kehidupan sosial yang lebih ditentukan oleh budaya dan psikologis seseorang. Identitas merupakan proses konstruksi dasar dari

arti dan tujuan hidup dari individu tersebut, karena terbentuknya identitas adalah dari proses dialog internal dan interaksi sosial.³⁶

Perbedaan merupakan salah satu unsur penting dalam konteks memahami adanya suatu politik identitas. Hal ini relevan dengan pendapat Latif, bahwa politik identitas adalah politik yang berbeda yang didasarkan pada pencarian perbedaan. Lebih jauh, bahwa di seluruh dunia, politik identitas yang mengukuhkan perbedaan etnis, agama dan bahasa, mengalami gelombang pasang.³⁷

Politik identitas berbeda dengan nasionalisme. Dalam lingkup bangsa, kehadiran politik identitas menciptakan tekanan-tekanan dari kaum reduksionis, sehingga dapat memperoleh identifikasi individu sebagai anggota dari suatu bangsa.³⁸

1.5.3 Modal Sosial

Menurut Putnam yang dikutip dari Saiful Mujani dalam bukunya yang berjudul *Muslim Demokrat, Islam Budaya Demokrasi Dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, menyebutkan bahwa, konsep modal sosial pertama kali digunakan

“kehendak baik, persahabatan, simpati dan hubungan sosial diantara individu dan keluarga yang menciptakan unit sosial. Merujuk pada sikap saling percaya, norma-norma, timbal-balik, dan jaringan civic engagement sebagai gambaran pokok organisasi sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkordinasikan. Pentingnya modal sosial bagi demokrasi menuntut adanya dukungan kolektif seluruh warga. Dukungan ini akan muncul jika orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif mereka, atau jika orang terbiasa bekerja sama dalam masyarakat.”³⁹

Sedangkan menurut Skocpol yang dikutip dari Saiful Mujani dalam bukunya yang berjudul *Muslim Demokrat, Islam Budaya Demokrasi Dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, menjelaskan bahwa, orang percaya satu sama lain dalam sebuah sistem demokrasi, karena demokrasi memungkinkan adanya sikap tersebut. Atau, kebijakan pemerintah secara historis memberikan kontribusi bagi munculnya modal sosial, seperti sikap saling percaya antara sesama warga atau jaringan *civic engagement*. Ketika modal sosial muncul, ia akan menjadi relative otonom dari institusi politik dan pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi institusi tersebut. Konsep tentang kemandirian modal sosial dari institusi politik didukung oleh kenyataan bahwa

³⁹ Saiful Mujani. *Muslim Demokrat, Islam Budaya Demokrasi Dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. (Jakarta : Gramedia, 2007). hlm 118.

jenis modal sosial, seperti sikap percaya antara sesama warga, sangat bervariasi, terlepas dari stabil atau tidaknya institusi politik.

40

Menurut Putnam yang dikutip dari Isabelle Breuskin dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Social Capital and Governmental Institutions*, mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan

“Feature of social organisation, such as trust, norm and network than improve the efficiency of society by facilitating coordinate action.”

(Sebagai sesuatu yang ada di dalam sebuah organisasi sosial, misalnya kepercayaan, norma dan jaringan yang dimana bisa memperbaiki melalui tingkat aksi yang terkordinasi).⁴¹

Putnam dalam riset lainnya tentang *Sosial Connection* (Hubungan sosial) di Amerika dengan masyarakatnya. Kemudian mengungkapkan pendapat tentang modal sosial sebagai berikut :

“The idea at the core of the theory of social capital is extremely simple : sosial network matter. Network have value, We describe social network and the associated norm of reciprocity as social capital, because like physical and human capital (tools and training), social networks create value, both individual and collective and because we can invest in networking. Social

⁴⁰ *Ibid.* hlm 120.

⁴¹ Isabelle Breuskin. *Social Capital and Governmental Institutions*. Artikel dari web <http>

networks are, however, not merely investment goods, for they often provide direct consumption value. ⁴²

(gagasan utama dari teori modal sosial yaitu sangat sederhana, tentang jaringan sosial. Jejaring sosial tersebut memiliki nilai ... dst. Penjelasan tentang jaringan sosial dan norma-norma yang terkait resiprositas dimana saling memberi, saling merespon sebagai modal sosial karenaseperti modal fisik dan modal manusia peralatan dan training, jejaring sosial menciptakan nilai bagi dua pihak individu dan kelompok dank arena seperti modal fisik dan karena bisa melakukan bentuk investasi dalam jaringan tersebut. Pada jaringan sosial tersebut tidak hanya investasi pada barang semata, bahkan lebih kepada nilai konsumsi langsung).

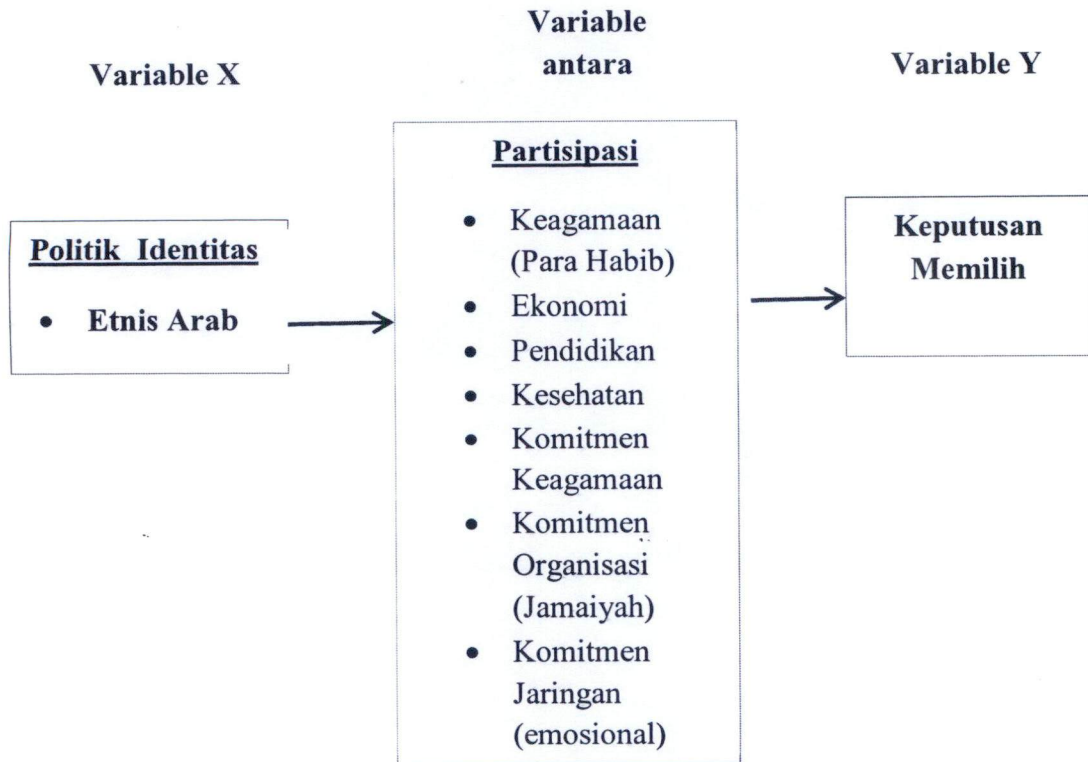
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka konseptual adalah intisari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antarvariabel berdasarkan

⁴² Robert Putnam. *Democracies in Flux : The Evolution Of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford University Press. Inc. New York . USA. 2002

Gambar 1.4

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

→ : Memengaruhi

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu metode untuk menjelaskan mengenai pembatasan pengertian antara konsep yang satu dan konsep yang lain. Sedangkan konsep adalah abstraksi dari suatu fenomena yang dirumuskan atas

dalam penulisan tidak terjadi kesalahpahaman.⁴³ Adapun definisi konseptual dalam tulisan ini adalah ;

1.7.1 Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah sebuah kegiatan masyarakat untuk terlibat secara langsung ataupun tidak dalam memilih pemimpin dan dengan tujuan untuk memengaruhi kebijakan. Keterlibatan itu meliputi bidang Keagamaan dari seorang Habib, Bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan yang muaranya dari semuanya adalah memengaruhi pemilihan dari masyarakat dalam Pilkada di Kota Pekalongan.

1.7.2 Politik Identitas

Politik identitas adalah suatu tindakan dari kelompok tertentu atau golongan tertentu yang membentuk sebuah kekuatan baru dalam kehidupan sosial untuk melawan kekuatan yang lain. Politik identitas dalam hal ini kaitannya bahwa etnis Arab yang dibangun di Kota Pekalongan. Tentang Kharismanya, Keagamaan, Kepemimpinan, dan sebagainya.

⁴³ Ibid., hlm 73.

1.7.3 Modal Sosial

Modal sosial adalah sebuah kepercayaan orang kepada orang lain, dimana kepercayaannya ini ditunjukkan dalam kehidupan sosial dengan patuh atau berempati kepada orang tersebut. Dalam modal sosial, keterlibatan etnis Arab di Kota Pekalongan meliputi kharismanya seorang Habib dalam menggait para Santrinya untuk mengikutinya. Selain itu dalam bidang pengaruh juga ditularkan lewat pendekatan ceramah-ceramah yang dilakukan para Habib tersebut. Selain itu juga beberapa bidang yang lain, mempunyai efek juga pada modal sosial dari etnis Arab, untuk memengaruhi masyarakat di Kota Pekalongan. Misalnya pada bidang Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan lain sebagainya.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur-unsur penelitian yang memberikan batasan-batasan tertentu untuk memberikan pengukuran suatu variabel mencapai tujuan penelitian. Melalui definisi operasional akan ditentukan

Pengaruh yang didasarkan pada sikap pemilih terhadap Politik Etnis Arab merupakan dasar penelitian ini. Untuk mengetahui pengaruh pemilih terhadap Partisipasi Politik Etnis Arab pada Pilkada Kota Pekalongan Periode Tahun 2005 - 2015, maka diperlukan beberapa pendekatan untuk menjelaskannya, yaitu sebagai berikut;

1.8.1 Variabel X

Dalam penelitian ini variabel X adalah Politik Identitas, yang mempunyai indikator yaitu ;

1. Etnis Arab

Politik identitas merupakan suatu tindakan dari kelompok tertentu atau golongan tertentu yang membentuk sebuah kekuatan baru dalam kehidupan sosial untuk melawan kekuatan yang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada kehidupan sosial dan politik di Kota Pekalongan, terlebih ketika sebuah etnis Arab yang mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat Kota Pekalongan dalam menentukan sikap di Pilkada untuk memilih seorang Walikota.

Etnis Arab sendiri di Kota Pekalongan dianggap sebagian masyarakat, masih mempunyai garis keturunan yang lebih dekat pada Nabi Muhammad SAW. Sehingga masyarakat Kota Pekalongan,

pengaruh dari etnis Arab cukup berpengaruh bagi kalangan masyarakat di Kota Pekalongan.

1.8.2 Variabel antara

Variabel antara dalam penelitian ini adalah Partisipasi, indikator dari pengaruh adalah sebagai berikut ;

1. Keagamaan yaitu sosok atau figur yang diwakili oleh seorang Habib (Ulama) yang menjadikan pengaruh kuat bagi masyarakat Kota Pekalongan. Terlebih pandangan masyarakat masih menganggap bahwa seorang Habib memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Dan beberapa hadis yang mendasari untuk memberikan rasa hormat dan patuh pada Habib (Ulama). Dimana beberapa hadis tersebut menjelaskan setelah Nabi Muhammad SAW, figur yang menggantikan adalah Khalifah, kemudian disusul Ulama (Habib). Hal ini yang melatarbelakangi masyarakat Kota Pekalongan, memberi rasa hormat sendiri pada sosok Habib. Sehingga Habib-Habib di Kota Pekalongan, mempunyai Santri yang cukup banyak dibandingkan dengan Ulama etnis lain (Kyai).
2. Ekonomi yaitu bidang yang mempunyai efek cukup besar dalam hal pendanaan dalam kampanye calon Walikota Pekalongan untuk mendulang kesuksesan di Pilkada Kota Pekalongan. Hal ini juga

mengambil pengaruh terhadap bidang ini. Selain itu dalam bidang ini, khususnya usaha dari orang etnis Arab. Mempunyai pengaruh dalam hal, memberikan suntikan dana dalam proses pertarungan di Pilkada Kota Pekalongan. Selain itu, bidang ini juga semakin menjadikan etnis Arab semakin menyebarkan pengaruhnya dan menonjolkan keberadaannya pada bidang ekonomi ini. Seperti pada bidang perhotelan dan usaha batik di Kota Pekalongan.

3. Pendidikan yaitu bidang yang dimiliki oleh etnis Arab untuk menyebarkan pengaruhnya dalam hal pendidikan. Dalam bidang ini, etnis Arab di Kota Pekalongan mempunyai lembaga pendidikan sendiri yang dikelola untuk menerima orang-orang dari etnisnya sendiri ataupun di luar etnisnya. Sehingga dalam bidang pendidikan sendiri ini, menunjukkan etnis Arab mampu membaaur dan bekerja sama dengan masyarakat etnis lain dalam hal membangun pendidikan. Contoh dalam bidang pendidikan ini adalah Lembaga Pendidikan Al Irsyad (TK, SD, SMP, SMA) dan Mahad Islam (TK,SD, SMP, SMA)
4. Kesehatan yaitu bidang yang dimiliki oleh etnis Arab berupa rumah sakit. Rumah sakit ini sangat terlihat corak dan identitasnya bahwa rumah sakit ini milik orang etnis Arab. Dalam hal ini rumah

5. Komitmen Keagamaan yaitu bidang yang dipengaruhi oleh etnis Arab kepada masyarakat Kota Pekalongan. Dalam hal ini, khususnya kepada masyarakat Kota Pekalongan yang beragama Islam untuk memilihnya. Begitu juga dalam kaitannya pendekatan-pendekatan yang dilakukan dengan cara yang Islam.
6. Komitmen Organisasi (Jamaiyah) yaitu bidang yang dipengaruhi oleh etnis Arab kepada masyarakat Kota Pekalongan. Dalam hal ini, adanya bentuk partisipasi untuk memilih karena disebabkan adanya satu ikatan organisasi yang menyatukan.
7. Komitmen Jaringan (Emosional) yaitu bidang yang dipengaruhi oleh etnis Arab kepada masyarakat Kota Pekalongan. Dalam hal ini, adanya pengaruh yang berdasarkan ikatan pertemanan atau semacamnya sehingga membentuk simpati atau emosional tertentu untuk memilih dan berpartisipasi dalam hal Pilkada.

1.8.3 Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah keputusan memilih yang dilakukan

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, penelitian berdasarkan tingkat eskplanasinya (tingkat kejelasannya) dapat digolongkan sebagai berikut ⁴⁵ ;

a. Penelitian diskriptif

Penelitian diskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

b. Penelitian komperatif

Penelitian komperatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

c. Penelitian asosiatif

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komperatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Menurut Sugiyono, terdapat beberapa jenis penelitian antara lain.⁴⁶;

- a. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan data yang berbentuk kata, skema dan gambar.
- b. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
- c. Penelitian campuran adalah penelitian dengan data yang disajikan menggabungkan antara kedua penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif sebagai pelengkap data.

Berdasarkan penjelasan dan teori diatas, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-assosiatif dengan pendekatan penelitian campuran, data yang diperoleh dari sampel penelitian akan dianalisis dan mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut dan dengan penyajian data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini meskipun menggunakan campuran , tapi penelitian kualitatif lebih diutamakan dan penelitian

1.9.2 Jenis Data

a. Primer

Definisi data primer menurut Sugiyono sebagai berikut ; “Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁴⁷

Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara melakukan wawancara dan pengisian kuesioner.

b. Sekunder

Definisi data sekunder menurut Sugiyono sebagai berikut ;

“ Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, foto-foto, serta dokumen organisasi.”⁴⁸

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen ataupun referensi-referensi buku, jurnal, laporan-laporan, yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁴⁷ Sugiyono. *Ibid.* hlm 137.

⁴⁸ *Loc.cit.*

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data-data terkait penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut ;

a. Wawancara

Teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Bidang Keagamaan melalui Para Habib, Bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan dan masyarakat Kota Pekalongan yang merasakan dipengaruhi etnis Arab ini. Dalam penelitian ini pengambilan data melalui wawancara lebih diutamakan untuk menggali lebih dalam data utama dari penelitian ini. Diantaranya yang akan diwawancarai yaitu Habib Lutfi bin Yahya, Habib Baqir bin Akhmad Al Athas, Pimpinan Al Irsyad Kota Pekalongan dan pelaku usaha dari etnis Arab (Batik Qonita).

b. Kuesioner

Teknik pengumpulan data kuesioner menurut Sugiyono merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi

responden untuk dijawab.⁴⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah masyarakat Kota Pekalongan yang merasakan pengaruh etnis Arab ini. Kuesioner ini dilakukan untuk mempertajam data secara nyata di lapangan dan memperlengkap data. Dalam pengambilan data kuesioner ini melibatkan 100 responden.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan dokumen atau data-data yang telah lalu bersumber pada suatu instansi guna mendapatkan data yang relevan dalam penelitian. Seperti data dari BPS Kota Pekalongan, sejarah etnis Arab di Kota Pekalongan, pergerakan etnis Arab dalam bidang perpolitikan di Kota Pekalongan, data berupa foto-foto yang berkaitan dengan etnis Arab, dan lain sebagainya.

d. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan jenis observasi lengkap dengan melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Sehingga peneliti memberikan suasana natural, penelitian tidak terlihat dalam melakukan penelitian.

terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti khususnya, memberikan yang melihat bagaimana partisipasi etnis Arab memengaruhi masyarakat pada Pilkada di Kota Pekalongan. Observasi ini dilakukan di Kota Pekalongan dengan beberapa 4 Kecamatan, Pekalongan Utara, Pekalongan Barat, Pekalongan Timur dan Pekalongan Selatan.

1.9.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Arab di Kota Pekalongan kurang lebih 30.000 jiwa.⁵¹

b. Sampel

Menurut Sugiyono, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵² Jika Populasi besar, tidak mungkin bagi peneliti untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Seperti dalam penelitian ini jumlah populasi yang besar maka menggunakan sampel untuk mewakili populasi yang akan diteliti.

⁵⁰ Loc.cit

⁵¹

1.9.5 Teknik Sampling

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Teknik sampling ini dalam pengambilan sampel menggunakan metode acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁵³ Dalam penelitian ini akan diambil sampel dari populasi masyarakat etnis Arab yang tinggal di Kota Pekalongan. Jumlah populasi etnis Arab di Kota Pekalongan kurang lebih sebanyak 30.000 jiwa dan masyarakat Kota Pekalongan secara keseluruhan sebanyak 281.434 jiwa.⁵⁴

Dalam metode sampling ini, peneliti hanya melakukan penelitian sebanyak 100 responden sebagai sampel. Meskipun 100 responden tersebut tidak bisa mewakili dan menggambarkan masyarakat Kota Pekalongan yang jumlahnya 281.434 jiwa namun bisa menjadi data pendukung dan memperkuat data wawancara yang telah dilakukan peneliti. Sehingga pada kesimpulan nantinya yang akan dihasilkan oleh peneliti bisa semakin kuat dalam hal mengambil sebuah kesimpulan akhir dengan tambahan data dari kuesioner yang ditunjukkan kepada masyarakat Kota Pekalongan.

⁵³ *Ibid.* hlm 93.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa secara campuran. Dimana data yang diperoleh akan diklarifikasi dan dijabarkan dengan kata-kata dan angka menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Jadi penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian penelitian tersebut. Data-data tersebut diperoleh dari, Wawancara, naskah-naskah jawaban Kuesioner,